

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menampilkan kepustakaan yang sama dengan kepustakaan yang telah ada dan relevan dengan topik pembahasan (Sofia, 2014: 101). Selama penelusuran yang telah dilakukan, Penulis telah mendapatkan penelitian yang relevan dengan topik pembahasan yang terkait dengan *tabayyun*, komunikasi pendidikan, interaksi belajar mengajar dan tafsir tematik baik itu berbentuk skripsi, jurnal dan artikel. Oleh sebab itu berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini.

Pertama, jurnal *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* yang berjudul “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran” yang ditulis oleh Andi Markarma, penelitian bebas ini ditulis pada tahun 2014 dengan menggunakan metode kajian pustaka, masalah yang diteliti yaitu bagaimana cara yang efektif untuk berkomunikasi kepada *audience* (mad'u) dengan perspektif Al-Qur'an, karena *da'i* akan didengarkan jika menguasai cara berkomunikasi yang efektif. Sehingga solusi yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu untuk berbicara efektif (*qaulan balighan*). Adapun penyebab gagalnya dakwah sering terjadi kepada *da'i* dan terbagi menjadi dua, pertama adalah ketidak sesuaian perkataan dan perbuatan dan yang kedua adalah ingkar terhadap janji (Markarma, 2014: 149-150).

Jurnal di atas memiliki beberapa kesamaan objek, metode dan sumber pengambilan data, objek yang dibahas yaitu tentang komunikasi dengan metode kajian pustaka dan penyelesaiannya dengan ayat Al-Qur'an yang sebagian besar merujuk kepada kitab tafsir. Sedangkan perbedaan yang sangat mencolok yaitu penerapan, pada jurnal lebih kepada *da'i* dan *mustami'* sedangkan kami akan menerapkannya kepada ruang lingkup pendidikan terhadap guru dan murid. sehingga jika dilihat secara umum penelitian ini berbeda dengan jurnal yang diteliti oleh Andi Markarma.

Kedua, adalah *Jurnal Interaksi* yang berjudul "Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)" ditulis oleh Abdul Malik pada tahun 2014 dengan metode penelitian Kuantitatif. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di SMP Negeri 3 Sindue yang membahas tentang Proses belajar mengajar serta program kurikulum dan program rutin di luar kurikulum. Sehingga salah satu yang menjadi penyebab keberhasilan pendidikan adalah cara penyampaian dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, agar terjadinya komunikasi yang efektif. Selain itu pola pembelajaran di luar kelas (praktek) dapat membuat siswa santai dan asyik dalam menerima pelajaran. Adapun faktor yang tidak terlupakan dari keberhasilan pendidikan di SMP Negeri 3 sindue adalah tenaga pengajar yang berpengetahuan yang sangat memadai, memiliki kualifikasi pendidikan sarjana (S1) dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan serta sarjana (S1) dari fakultas Non keguruan yang memiliki ijazah izin mengajar (Akta) (Malik, 2014: 172).

Jurnal ini memiliki kesamaan objek yaitu peningkatan kualitas pendidikan dengan pendekatan komunikasi, namun metode dan sumber pengambilan data pada jurnal ini berbeda dengan penelitian yang dibahas, sebab metode pada penelitian adalah kajian pustaka dan bersumber dari ayat Al-Qur'an yang sebagian besar merujuk kepada kitab tafsir lalu dikorelasikan dengan pendekatan komunikasi pendidikan.

Ketiga, adalah jurnal *Procedia - Social and Behavioral Sciences* berjudul "Strategi Komunikasi Lisan Secara Formal dalam Kalangan Pelajar Kejuruteraan" yang ditulis oleh Noor Asliza Abdul Rahima dan Normaliza Abd. Rahim pada tahun 2014, jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersumber dari data para mahasiswa jurusan Kejuruteraan di Universiti Malaysia Perlis (UniMAP). Jurnal ini membahas tentang jenis-jenis strategi komunikasi dan pandangan terhadap penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa utama dan ini pula yang menjadi pertanyaan bagi para responden di tempat tersebut. Hasil yang diungkapkan pada jurnal ini bahwa penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap teknik dan kaedah pengajaran bahasa dan komunikasi demi meningkatkan *soft skill* mahasiswa, sehingga penguasaan bahasa melayu sebagai bahasa utama maupun dalam perkuliahan sangat penting (Rahima dan Rahim, 2014: 387-388).

Jurnal ini memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang komunikasi namun lebih kepada strategi peningkatan interaksi sesama mahasiswa dan dalam keadaan formal, namun metode dan sumber pengambilan data pada jurnal ini berbeda dengan penelitian yang dibahas, sebab metode pada jurnal di atas adalah

kuantitatif sehingga membutuhkan data dari suatu tempat, adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari kajian pustaka dari ayat Al-Qur'an dan buku-buku pendidikan yang dapat membantu dengan pendekatan komunikasi pendidikan.

Keempat, adalah *Jurnal Study Islam Panca Wahana* yang berjudul “Studi Tafsir Tematik” yang ditulis oleh M. Sja'roni pada tahun 2014, jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pada jurnal ini membahas tentang pengertian, sejarah, langkah, macam, kedudukan, urgensi dan kelebihan tafsir tematik. karena metode penafsiran ini dapat mengikuti zaman sesuai informasi dan globalisasi, karena praktis dan sistematis dan dapat dapat menjawab tantangan zaman (Sja'roni, 2014: 1).

Jurnal ini memiliki tidak memiliki pembahasan yang sama namun dalam praktiknya penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir dengan tematik dan langkah beserta cara kerja terdapat di dalam jurnal di atas, sehingga dapat membantu proses penelitian dalam menyelesaikan permasalahan.

Kelima, adalah *Jurnal Pendidikan Malaysia* berjudul “Interpersonal Teacher Skill and It's Relationship with Students' Academic Achievement” yang ditulis oleh Khalip Musa dan Hariza Abd. Halim pada tahun 2015 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif di Maktab Rendah Sains Mara Pahang jurnal ini membahas hubungan interpersonal guru dengan pencapaian akademik pelajar, dengan adanya penelitian ini penulis mengharap agar guru dapat

meningkatkan kemahiran interpersonal demi motivasi belajar meningkat (Musa dan Halim, 2015: 89).

Jurnal di atas memiliki pembahasan yang lebih luas di banding penelitian ini, karena salah satu penyebab peningkatan interpersonal guru yaitu dengan kemahiran guru dalam mengkomunikasikan pelajaran kepada murid, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pendekatan dan metode penelitian karena dalam penelitian ini mengambil sumber dari kajian pustaka dari ayat Al-Qur'an dan buku-buku pendidikan yang dapat membantu dengan pendekatan komunikasi pendidikan dan menggunakan metode kualitatif.

Keenam, adalah *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* yang berjudul “Cabaran Media Baru Sebagai Medium Pembelajaran Agama dan Penyelesaiannya dari Perspektif Islam” oleh Fadzli Adam dkk. pada tahun 2015, jurnal ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan bahwa perlunya meneliti isu-isu dalam media sosial sebagai pembelajaran agama serta pandangan islam tentang dampak dari pembelajaran tersebut. Karena perkembangan media dalam pendidikan akan mengikuti sesuai dengan jalannya zaman, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perlu untuk *tabayyun* untuk menerima informasi dalam pendidikan agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang diinginkan. Jurnal ini mengemukakan bahwa dalam mengakses media sosial yang berstandar pendidikan tidak bias ditolak demi terhindarnya fobia terhadap internet yang bersifat anti teknologi, karena dapat membuat umat islam menjadi kelompok terasing terhadap teknologi, sehingga dalam media pembelajaran jangan sampai melanggar adab-adab dan etika

terhadap guru dan menyampaikan berita yang bermanfaat sebagai bentuk dakwah (Adam *et al.*, 2015: 20).

Jurnal di atas memiliki metode penelitian yang sama dengan penelitian ini bahkan jurnal tersebut konsentrasi juga pada bidang pendidikan, bahkan ayat yang menjadi objek kajiannya pun sama, namun perbedaannya adalah penerapannya karena jurnal di atas lebih membahas peningkatan mutu pendidikan dengan belajar menggunakan media sosial sedangkan pada penelitian ini membahas tentang komunikasi pendidikan dalam Q.S. Al-Hujurāt dan implikasinya terhadap interaksi belajar mengajar tanpa melalui internet.

Ketujuh, adalah Jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok”, ditulis oleh Ririn Puspita Tutiasri pada tahun 2016 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jurnal ini membahas tentang komunikasi kelompok pada suatu kelompok, sehingga identifikasi kelompok yang baik yaitu mampu memberikan para individu untuk mengaktualisasikan diri, komunikasi yang terjadi pun harus seimbang sehingga dapat terbentuk kelompok yang efektif, selain harus mengetahui para anggota kelompok, posisi para anggota pun menjadi kunci utama keberhasilan kelompok sebab dapat memiliki rasa hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat (Tutiasri, 2016: 88-89).

Jurnal di atas memiliki metode penelitian yang sama, pembahasannya pun memiliki kesamaan yaitu tentang komunikasi tapi penerapan berbeda di satu sisi

komunikasi di suatu kelompok pada sisi lain komunikasi dalam pendidikan, sumber pengambilan data dalam penelitian ini berbeda dengan jurnal di atas karena penelitian ini menggunakan data dari kitab tafsir yang dikolaborasikan dengan komunikasi pendidikan.

Kedelapan, adalah Jurnal *Maghza* berjudul “Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur’an dan Pendidikan Anak Usia Dini”, yang ditulis oleh Atik Wartini pada tahun 2016 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jurnal ini membahas tentang pendidikan anak usia dini menurut Al-Qur’an dan pendidikan anak dalam keluarga. Hasil dari jurnal ini mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini menurut al-Qur’an yaitu bertaqwa kepada Allah, ikhlas mendidik anak dan berakhlak mulia. Jika tiga hal ini diterapkan maka dalam keluarga dapat membentuk karakter anak untuk mempersiapkan hidup dalam proses pendewasaan dan menjadi manusia yang seutuhnya (Wartini, 2016: 19-20).

Jurnal di atas memiliki objek kajian yang sama yaitu membahas tentang pendidikan namun pada penelitian ini terkhusus di sekolah, jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini memiliki kemiripan namun pada jurnal di atas menggunakan penyusunan tafsir tematik Kemenag, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik Al-Farmawi. Pengambilan data memiliki kesamaan yaitu dari kitab tafsir yang mendukung penelitian.

Kesembilan, adalah Jurnal *Sumbula* berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)”, yang ditulis oleh Mishbahush Shudur pada tahun 2016 dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif, jurnal ini membahas tentang pendidikan akhlak dalam Q.S.Al-Hujurat ayat 11-13 di dalamnya mencakup tentang menghormati kaum muslim, taubat, positif thinking, ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Sedangkan pengaplikasiannya dapat dengan metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode tarhib, metode pembiasaan dan metode ceramah (Shudur, 2016: 270-271).

Jurnal di atas memiliki objek kajian yang sama yaitu membahas tentang pendidikan namun pada penelitian ini terkhusus mengenai komunikasi pendidikan dan terkhusus dalam ruang lingkup sekolah, metode penelitian yang digunakan dalam jurnal di atas memiliki kemiripan namun pada penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik sehingga memungkinkan untuk mengambil data dari berbagai kitab tafsir yang memiliki arah yang sama, sekalipun memiliki rujukan dalil yang sama di dalam Q.S.Al-Hujurat namun ayat yang berbeda karena penelitian ini merujuk ayat keenam.

Kesepuluh, adalah Jurnal *Miqat* berjudul “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*”, yang ditulis oleh Amiruddin Siahaan pada tahun 2016 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jurnal ini membahas bahwa profesionalitas guru dalam Tafsir al-Mishbah harus ditingkatkan demi kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islami, selain itu pengadaan lingkungan belajar yang kondusif harus diadakan demi membangun suasana pembelajaran yang efektif dan berciri khas Islam (Siahaan, 2016: 325-326).

Jurnal di atas memiliki objek kajian yang sama mengenai pendidikan namun pada jurnal di atas terkhusus untuk meningkatkan profesionalitas guru dan pengelolaan tata ruang kondisi kelas, sedangkan dalam penelitian ini hanya khusus tentang komunikasi pendidikan guru. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal di atas sama dengan penelitian ini, namun pengambilan sumber tafsir pada jurnal di atas hanya mengambil dari *Tafsir Al-Misbah*, sedangkan dalam penelitian ini lebih dari satu tafsir.

Kesebelas, adalah skripsi Dina Nasicha Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an” (Studi perbandingan antara Tafsir *Al-Muyassar* dan Tafsir *Al-Misbah*) yang ditulis pada tahun 2016 yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka, skripsi ini membandingkan makna *tabayyun* menurut Aidh al-Qarni dan M. Quraish Shihab, sehingga dapat mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara kedua Mufassir. Sehingga berkesimpulan bahwa *tabayyun* menurut Aidh al-Qarni adalah teliti dalam menerima informasi, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau menuduh orang lain, tidak boleh percaya sebelum mengetahui kepastian dan kebenaran berita itu karena akan membuat rasa penyesalan dan menyakiti orang tidak bersalah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *tabayyun* adalah teliti dalam menerima berita atau informasi apalagi dari orang fasik, berita itu harus diteliti secara cermat, mulai dari kejujuran, dapat dipercaya, sumber berita yang diambil, pengetahuan asal muasal berita. Maka berita itu harus diteliti secermat mungkin.

Jika penelitian di atas dibandingkan dengan penelitian ini, maka keduanya memiliki Objek Kajian yang sama yaitu tentang *tabayyun*, sedangkan letak perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode tematik, sehingga kajiannya dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (Yafie, 1992: 78), bukan membandingkan teks ayat yang memiliki kemiripan (Baidan, 2005: 65).

Kedua belas, skripsi yang berjudul “Penafsiran *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an Menurut Konsep Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab dan *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb”, oleh Ahmad Mudzakkir diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) serta menggunakan metode tematik Al-Farmawi sehingga dapat membandingkan perbedaan dan kesamaan dari dua kitab tersebut, dari penelitian ini mengklasifikasikan *tabayyun* menjadi dua varian. Pertama pada QS. An-Nisa ayat 94, kedua Mufassir berpendapat bahwa perlunya selektif, tidak tergesa-gesa dan hati-hati saat bertindak dalam membunuh orang, sedangkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan bahwa harus selektif terhadap berita dari orang fasik. Kedua Mufassir ini juga memiliki makna *tabayyun* yang berbeda, Sayyid Qutb berkata bahwa sifat tergesa-gesa atau tidak teliti dan tamak merupakan sifat *jahiliyah* yang menuhankan hawa nafsu dan melahirkan perbuatan zalim, sedangkan Quraish Shihab berbeda pendapat karena melihatnya dari kondisi masyarakat, karena masyarakat yang cenderung bersih dari informan maka tidak harus

diselidiki, sedangkan masyarakat yang di dalamnya banyak orang fasik dan beritanya sulit diselidiki, maka harus diwaspadai baik itu berita penting maupun yang tidak penting. Sedangkan relevansinya dengan sosial dan media informasi adalah *tabayyun* sebagai etika sosial dalam menghadapi produk era globalisasi yang berpengaruh terhadap sosial dengan arus informasi lewat media seperti tv, internet, sms dan radio.

Penelitian di atas juga menggunakan metode tematik dan memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi perbedaannya yaitu sumber kitab tafsir yang digunakan dalam skripsi di atas hanya dua, sedangkan dalam penelitian ini nantinya mengkaji sumber kitab tafsir yang lebih dari dua kitab. Disisi lain pula penelitian ini mengkolaborasikan tafsir dengan ilmu pendidikan terkhusus komunikasi pendidikan.

Dari sekian banyak penelitian yang ada, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas khusus tentang komunikasi pendidikan menurut QS. Al-Hujurat ayat 6 dan relevansinya terhadap interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti merasa layak untuk melanjutkan penelitian ini dalam sebuah karya tulis skripsi.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritik adalah konsep dari suatu teori yang berguna untuk mendekati masalah dalam penelitian (Sofia, 2014: 101), oleh karena itu demi penelitian ini terarah, maka perlu adanya kerangka teoritik yang akan memberikan

gambaran ringkas landasan teori yang mejadi pijakan dan sandaran dalam pembahasan Konsep *Tabayyun* Menurut QS. Al-Hujurāt ayat 6 dan Relevansinya Dalam Komunikasi Sosial Metode Tafsir Tematik.

1. Komunikasi Pendidikan

a. Defenisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penukaran informasi dari satu orang atau lebih kepada orang yang lain (Lunenburg, 2010: 1), komunikasi dalam bahasa inggris berasal dari kata *communication*, sedangkan dalam bahasa inggris latin disebut *communis* yang berarti “sama” yaitu suatu pikiran, makna atau pesan yang dianut secara sama (Mulyana, 2010: 46).

b. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangat penting demi membangun konsep diri, aktualisasi diri dan kelangsungan hidup demi mendapat kebahagiaan, selain itu komunikasi membuat seseorang terhindar ketegangan sehingga dapat tujuan hidup bahagia dengan orang sekitar, berikut adalah fungsi dari komunikasi (Mulyana, 2010: 5-)

1) Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial sering didapat dalam ruang lingkup keluarga, kelompok belajar, RT, RW, kota bahkan Negara sekalipun, agar manusia tidak tersesat karena tidak mengetahui lingkungan social yang ditempati, adapun tujuan dalam komunikasi sosial agar dapat

membentuk konsep diri, menyatakan eksistensi diri dan memperoleh kebahagiaan.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif memiliki hubungan erat dengan fungsi sebelumnya yang dapat dilakukan dengan perseorangan atau dalam bentuk kelompok, komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) komunikator sehingga pesan ini tidak harus melalui verbal, contohnya seperti perasaan sayang, rindu, peduli, simpati, senang, sedih takut, marah, benci dan lainnya. Bahkan dengan komunikasi ekspresif komunikator dapat menyampaikan perasanya melalui karya film, musik, lukisan tari dan lainnya.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual adalah komunikasi yang berbentuk partisipasi dalam bentuk ritual sebagai bentuk penegasan dari komitmen terhadap keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi atau agama. Seperti orang mengucapkan kata-kata dengan diiringi perilaku-perilaku simbolik atau ritus-ritus lain seperti berdoa atau lainnya.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki tujuan umum seperti menginformasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap, perilaku, menggerakkan tindakan bahkan dapat menghibur. Dari penjelasan tersebut maka tujuan diatas bersifat pengajakan (persuasif), jadi komunikator menyampaikan informasi yang dapat memberikan

pengetahuan dan penerangan kepada komunikan dengan menyampaikan info yang fakta, akurat dan penting untuk diketahui.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi bukan hanya ditentukan dari jumlah orang yang berada di depan muka, akan tetapi suasana dan latar komunikasi dapat membuat komunikator menggunakan cara berkomunikasi yang tepat, berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 19-23):

1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal ialah komunikator berdialog terlebih dahulu dengan diri komunikator terlebih dahulu lalu berkomunikasi dengan komunikan, hal ini digunakan sebagai bentuk proses, contohnya seperti tenaga pengajar yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai bentuk latihan agar dapat menggunakan kata-kata yang lebih efektif atau sebagai bentuk evaluasi, hal ini biasa dilakukan sebelum berkomunikasi atau setelahnya demi perbaikan dan peningkatan komunikasi.

2) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah melakukan komunikasi dengan orang lain atau terjadinya pertukaran informasi ada yang pendengar dan pembicara, hal ini tidak hanya berlangsung di antara dua orang akan tetapi dapat terjadi pada kelompok kecil yang memungkinkan untuk tatap muka dan adanya pertukaran giliran demi terbentuk suasana yang

akrab, salah satu contoh adalah seorang guru yang menyampaikan materi kepada seorang siswa.

3) Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi dengan jumlah kelompok yang lebih banyak dibandingkan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini lebih tertata, terstruktur dan formal seperti pembelajaran dalam kelas, mendengarkan khutbah dan lainnya. Proses ini digunakan demi meningkatkan pemahaman sehingga komunikator berusaha mendapatkan informasi terhadap komunikan agar menyesuaikan dengan keadaan, komunikasi ini bersifat untuk menyampaikan informasi, membujuk, menghibur, memperkenalkan seseorang, mengumumkan informasi dan memberi penghormatan.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi masa pada dasarnya adalah menyampaikan informasi melalui media seperti lewat perantara radio, televisi atau Koran. Karena dengan menggunakan media para komunikan dapat melihat secara langsung setelah melalui pendistribusian pesan, pesan yang disampaikan harus singkat, padat, jelas dan dibuat semenarik mungkin agar banyak komunikan yang menikmati pesan tersebut, dalam konteks pendidikan media ini banyak diminati oleh masyarakat seperti acara edukasi untuk anak sekolah, acara berita bola untuk pria, acara memasak untuk perempuan dan masih banyak lagi.

5) Komunikasi Bermedia Komputer

Komunikasi bermedia komputer adalah komunikasi yang mengalami perkembangan terutama yang berteknologi informasi, contoh sederhananya adalah mengirim pesan melalui sms atau yang lebih canggih adalah *e-mail*, bahkan seiring zaman berkembang sekarang informasi antara teman bukan hanya melalui tulisan pesan bahkan dapat melalui gambar, suara video bahkan dapat secara langsung melakukan *streaming video* dengan orang manapun yang diinginkan secara *online*.

d. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Lasswell dalam memahami komunikasi harus memperhatikan lima unsur berikut (Fiske, 2014: 50), yakni:

- 1) Komunikator (communicator, source, sender)
- 2) Pesan (message)
- 3) Media (channel, media)
- 4) Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- 5) Efek (effect, impact, influence)

Berdasarkan paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi jika diterapkan dalam pendidikan adalah proses penyampaian pelajaran oleh guru kepada murid melalui media yang menimbulkan efek tertentu. sehingga diperlukan informasi bahan ajar yang akurat demi tercapainya tujuan pendidikan.

e. Komunikasi Pendidikan

Istilah komunikasi pendidikan jika didengar, pemahamannya tidak secepat jika dibandingkan dengan istilah komunikasi sosial, sehingga lebih mudahnya komunikasi pendidikan adalah aktifitas komunikasi di dalam kelas sangat mendominasi, adapun tujuannya mengikuti dengan ketetapan yang harus dicapai dalam pendidikan.

Komunikasi pendidikan adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung di lembaga pendidikan atau yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehingga terbentuk proses pendidikan dalam bentuk komunikasi, baik formal yang berlangsung dalam ruang kelas maupun non formal yang terjadi di luar kelas (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 30-31).

Komunikasi pendidikan disebut juga adalah aspek komunikasi yang terdapat di dalam dunia pendidikan atau komunikasi di bidang pendidikan, sehingga pendidikan pada hal ini adalah objek utama, sedangkan komunikasi adalah alat agar dapat menyelesaikan problem-problem yang terdapat dalam pendidikan. Komunikasi yang dilakukan tidak ada unsur paksaan sehingga masing-masing pihak menyampaikan ide dan gagasan, namun guru sebagai penggagas ide harus tetap mengarah murid agar tidak keluar dari batasan yang telah diinginkan guru (Yusup, 1990: 11).

Komunikasi pendidikan sangat berkontribusi dalam pemahaman dan praktik interaksi terhadap setiap individu (Naim, 2011: 27), sehingga komunikasi pendidikan yang berlangsung dalam kelas tidak hanya keluar

dalam bentuk ucapan, akan tetapi dari penampilan, sikap dan intonasi yang digunakan guru menjadi pesan tertentu yang akan disampaikannya pada siswa, bahkan dari busana, cara jalan, duduk yang dimiliki guru bias menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan guru yang lain, hal yang seperti ini perlu diperhatikan karena latar komunikasi manusia berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan yang ditempati sehingga Gamsriegler (2005: 5-6) membagi latar komunikasi menjadi dua yaitu *low-context communication* dan *high-context communication*

Low-context communication (komunikasi konteks rendah) adalah pemaknaan pendengar sesuai dari perkataan komunikasi dengan pesan yang tersurat atau kode-kode eksplisit, sehingga komunikasi ingin menyampaikan informasi yang sesuai dengan yang diucapkan pada saat itu. Sebaliknya *High-context communication* (komunikasi konteks tinggi) adalah suatu usaha untuk memaknai informasi dari konteks sehingga menafsirkan yang tersirat seperti dengan memperhatikan dari fisik, ekspresi wajah dan nada suara.

2. Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi adalah hubungan antara komunikasi dan komunikator yang menginteraksikan hal atau sesuatu yang dikenal dengan pesan atau *message*, jika ditarik dalam proses belajar mengajar maka yang dimaksud adalah menjalankan suatu aksi di dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya ada hubungan antara murid dan siswa demi mencapai tujuan. Sedangkan belajar mengajar adalah dua kata yang tidak bias dipisahkan, belajar lebih cenderung

kepada siswa, sedangkan mengajar cenderung dilakukan oleh guru, oleh sebabnya dua kegiatan ini terpadu sehingga ada hubungan antara guru dan siswa pada saat pengajaran berlangsung (informasipendidikan.com: 2013).

Interaksi belajar mengajar (selanjutnya disingkat IMB) adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan murid, hubungan ini terjadi dalam proses belajar mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan yang dimaksud yaitu ada perubahan (baik) yang tampak pada siswa, terutama tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudiana, t.t.: 4).

Belajar merupakan proses tingkah laku seseorang untuk menuju perubahan melalui interaksi dengan lingkungan, adapun secara defenisi belajar secara lengkap adalah (Sudiana, t.t. 5-6):

- a. Mendapatkan informasi atau keterampilan.
- b. Menyimpan informasi atau keterampilan.
- c. Merubah perilaku secara permanen.
- d. Memperkuat dengan praktek,
- e. Melakukan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Ahmad Jayadi (2004) di dalam (Nasehudin, 2016: 2) mengatakan bahwa pada dasarnya Interaksi belajar mengajar adalah langkah prosedur yang sistematis agar guru dapat menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan sikap beragama pada murid/siswa. Sehingga di dalam kelas, guru dan murid langsung ada proses penanaman rasa keimanan dan dibuktikan secara interaksi belajar mengajar, sedangkan dalam interaksi belajar mengajar

ada hubungan aktif antara guru dan siswa demi tercapainya tujuan yang ditentukan, sehingga guru mendampingi murid dalam proses belajar.

3. *Blended Learning*

Blended learning adalah gabungan metode pembelajaran dengan media, seperti pelajaran di kelas dengan *e-learning*, karena keduanya merupakan metode yang berbeda, antara konvensional dengan penggabungan elektronik (Sutopo, 2012: 167). Pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangatlah efisien diterapkan pada masa sekarang karena dapat mempermudah dalam mengakses materi pembelajaran dengan menggunakan akses internet. Menurut McSporrان dan King (2002) dalam Sutopo (2012: 168) bahwa pengguna *blended learning* diterapkan dengan bermacam-macam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga menggunakan beberapa kombinasi sebagai berikut:

- a. Kombinasi pembelajaran *online* dengan tatap-muka.
- b. Kombinasi pembelajaran *online* dengan anggota belajar.
- c. Kombinasi simulasi dengan pembelajaran terstruktur.
- d. Kombinasi *on-the-job training* dengan sesi informal.
- e. Kombinasi manajerial aktifitas *e-learning*.

Penelitian ini hanya memilih satu yaitu kombinasi pembelajaran *online* dengan tatap-muka diantara lima kombinasi di atas, karena ada kesesuaian dengan pembahasan yang dikaji. Adapun tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* adalah agar dapat menyajikan pembelajaran secara interaktif (Sutopo, 2012: 169).

Penggunaan *blended learning* adalah metode yang digunakan oleh pengajar karena cocok pada era ini dan memiliki keuntungan, namun metode ini tidak lepas dari kekurangan, berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari *blended learning* (Sutopo, 2012: 169-170):

a. Kelebihan *blended learning*

- 1) Siswa menggunakan dua model pembelajaran: *online* dan tradisional agar siswa dapat meningkatkan interaksi dalam kelas.
- 2) Siswa dapat memilih pelajaran sebagai tambahan demi meningkatkan kualitas belajar.
- 3) Siswa mendapatkan penyajian materi pembelajaran lebih cepat dengan *e-learning*.
- 4) Siswa memiliki kesempatan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkan, sehingga siswa tidak hanya belajar satu arah.
- 5) Siswa dapat menghemat pengeluaran biaya.

b. Kekurangan *blended learning*

- 1) Akses komputer dan internet yang terbatas.
- 2) Keterbatasan dalam penyampaian.
- 3) Keterbatasan dalam peningkatan keterampilan siswa.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan harus sesuai dengan metode yang digunakan, kapan menggunakan metode tatap muka dan kapan pula menggunakan metode *online*.